



Katekese Keluarga Katolik dalam Semangat *Amoris Laetitia*: Kasih dan Harmoni Rumah Tangga

Santo Yohanes

STFT Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

* Korespondensi: santoyohanes31@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 14-05-2025
Direvisi: 17-10-2025
Disetujui: 16-12-2025

Keywords:

Amoris Laetitia; family catechesis; harmony; love

Kata kunci:

Amoris Laetitia; kasih; katekese keluarga; keharmonisan

This paper aims to explore the implementation of the spirit of Amoris Laetitia in Catholic family catechesis, focusing on how Pope Francis' teachings can strengthen the bonds of love and harmony in family life. The method used is a literature review, examining the document Amoris Laetitia as well as related literature on family catechesis, family values within the Catholic Church, and the principles of Pope Francis' teachings. The findings of the study show that Amoris Laetitia emphasizes the importance of love that binds marriage and family, encouraging spouses to support, understand, and love each other in all aspects of their lives. Additionally, the study reveals that open communication, forgiveness, and joint prayer are key elements in fostering peace and harmony within the household. In conclusion, the application of Amoris Laetitia in family catechesis provides highly relevant guidance for Catholic families to build households full of love, mutual respect, and dedication to faith. Through this approach, Catholic families can strengthen their internal relationships and become living witnesses of God's love in everyday life.

Tulisan ini bertujuan untuk mendalami implementasi semangat *Amoris Laetitia* dalam katekese keluarga Katolik, dengan fokus pada bagaimana ajaran Paus Fransiskus dapat memperkuat ikatan kasih dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengkaji dokumen *Amoris Laetitia* serta literatur terkait katekese keluarga, nilai-nilai kekeluargaan dalam Gereja Katolik, dan prinsip-prinsip ajaran Paus Fransiskus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Amoris Laetitia* menegaskan pentingnya kasih yang mengikat pernikahan dan keluarga, serta mengajak pasangan suami istri untuk saling mendukung, mengerti, dan mengasihi dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, kajian ini juga menemukan bahwa komunikasi terbuka, pengampunan, dan doa bersama merupakan elemen-elemen penting dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga. Kesimpulannya, penerapan ajaran *Amoris Laetitia* dalam katekese keluarga dapat memberikan panduan yang sangat relevan bagi keluarga Katolik untuk membangun rumah tangga yang penuh kasih, saling menghormati, dan berdedikasi dalam iman. Dengan pendekatan ini, keluarga-keluarga Katolik dapat lebih memperkuat hubungan internal mereka dan menjadi saksi hidup kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Keluarga dalam tradisi Gereja Katolik merupakan inti dari kehidupan iman yang pertama kali diterima dan dipraktikkan, sekaligus berfungsi sebagai “Gereja Domestik” tempat pembentukan nilai-nilai Kristiani (Suryanti & Marsella, 2022). Sejalan dengan pemahaman tersebut, keberadaan katekese keluarga sangat vital dalam menjaga dan memperkuat keutuhan iman serta menciptakan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga. Katekese keluarga berperan sebagai pilar utama dalam membangun kehidupan rumah tangga yang berbasis pada kasih, pengertian, dan pengampunan yang menjadi pondasi utama dalam relasi antara suami istri, orang tua, dan anak-anak. Dalam menghadapi dinamika kehidupan zaman modern yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya, katekese keluarga menjadi metode semakin relevan untuk membantu keluarga Katolik tetap teguh dalam iman sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang (Mita, 2023).

Namun demikian, keluarga Katolik pada era modern kini dihadapkan pada serangkaian tantangan yang semakin kompleks (Yulida, 2021). Globalisasi, individualisme, dan perubahan pola hidup mempengaruhi struktur dan dinamika kehidupan keluarga (Ndruru & Pardosi, 2024). Komunikasi yang buruk, kesalahpahaman, serta perbedaan harapan antara pasangan suami istri kerap kali memicu ketegangan yang merusak keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendekatan yang inovatif dalam pembinaan keluarga menjadi sangat mendesak, guna mengatasi masalah-masalah ini tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah diajarkan oleh Gereja.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Paus Fransiskus mengeluarkan dokumen apostolik *Amoris Laetitia* pada tahun 2016 yang memberikan kontribusi signifikan terhadap paradigma pembinaan keluarga Katolik. Dokumen ini tidak hanya menegaskan pentingnya cinta kasih sebagai fondasi kehidupan rumah tangga, tetapi juga menyajikan pendekatan pastoral yang penuh kelembutan dan realistis dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Selain itu, di dalam dokumen tersebut juga digarisbawahi pentingnya komunikasi yang terbuka, pengampunan, serta kerjasama yang tulus dalam hubungan pernikahan. Paus Fransiskus mengajak umat untuk merangkul kelemahan dan ketidaksempurnaan dengan belas kasih serta menjadikan keluarga sebagai ruang pertumbuhan iman yang inklusif, relasional, dan komunikatif. Di sinilah katekese keluarga menemukan wajah baru: bukan sekadar transmisi ajaran, melainkan proses transformasi relasional yang menyeimbangkan ajaran dan kehidupan konkret. Dalam konteks ini, dokumen tersebut menjadi sumber yang sangat relevan untuk memperdalam katekese keluarga, sehingga dapat membantu keluarga Katolik menghadapi tantangan zaman modern dengan lebih efektif dan bijaksana.

Pandangan ini sejalan dengan arahan Direktorium Katekese yang diterbitkan pada tahun 2020, sebagaimana menegaskan bahwa keluarga adalah subjek aktif katekese, bukan sebagai objek. Keluarga menjadi tempat berkembangnya iman yang hidup, dan karena itu, katekese harus berorientasi kontekstual, komunikatif, dan terintegrasi dengan kehidupan keluarga. Penekanan pada pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman hidup menjadi penanda pergeseran paradigma dari katekese yang berpusat pada ajaran ke katekese yang berakar pada relasi.

Sejumlah penelitian kontemporer juga menggarisbawahi relevansi dan efektivitas dari pentingnya katekese keluarga dalam memperkuat kehidupan beriman dan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Sribeny Mbira pada tahun 2020 mengemukakan katekese keluarga adalah komunikasi iman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak, di mana orang tua bertanggung jawab untuk menyampaikan pewartaan Injil dan ajaran Gereja, baik melalui kesaksian hidup maupun percakapan yang mendalam tentang iman. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh

Oktavianus Arianto pada tahun 2020 mengemukakan bahwa dalam proses katekese keluarga, hendaknya setiap anggota diajak untuk memahami arti kasih, membentuk diri menjadi pribadi yang bermoral, menghormati martabat sesama, menjalin hubungan harmonis dengan alam ciptaan, merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sertaewartakan Injil kepada orang lain di luar lingkungan keluarga. Namun, meskipun ada banyak penelitian yang membahas katekese keluarga, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji penerapan *Amoris Laetitia* dalam konteks katekese keluarga Katolik, terlebih dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat dinamika kehidupan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip dalam *Amoris Laetitia* dalam konteks katekese keluarga Katolik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dokumen tersebut dapat memberikan panduan praktis bagi keluarga Katolik dalam memperkuat kasih, pengertian, dan pengampunan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana dokumen tersebut dapat membantu pasangan suami istri dan keluarga untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga di era modern ini. Berdasarkan kajian ini, diharapkan dapat ditemukan kontribusi signifikan dalam pengembangan katekese keluarga yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat Katolik di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Sebagaimana Kitab Suci, sejalan dengan pengalaman sepanjang zaman, mengajarkan kepada umat manusia bahwa meskipun kemajuan memiliki nilai besar bagi manusia, namun di sisi lain hal itu juga membawa godaan yang serius (*Gaudium et Spes*, 1965).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur/pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif berfokus pada penguraian dan pemahaman fenomena sosial, sementara teknik studi literatur mengumpulkan informasi relevan untuk mendalami topik yang dikaji (Fahrurrozi et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada penggalian, analisis, dan sintesis data konseptual dan normatif yang bersumber dari dokumen-dokumen Gereja, literatur teologi, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual dan pastoral tentang pendalaman katekese keluarga dalam terang *Amoris Laetitia* sebagai sarana pembinaan kasih dan harmoni dalam kehidupan rumah tangga Katolik. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif. Penelitian eksploratif digunakan untuk menggali kedalaman ajaran Gereja mengenai katekese keluarga dan spiritualitas rumah tangga, sementara pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan antara pesan *Amoris Laetitia* dan praksis katekese keluarga yang kontekstual di tengah tantangan zaman modern.

Adapun subjek utama penelitian adalah teks dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber utama meliputi dokumen Gereja seperti *Amoris Laetitia*, *Familiaris Consortio*, Direktorium Katekese (2020), dan dokumen Konsili Vatikan II (*Gaudium et Spes*, *Lumen Gentium*). Sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta jurnal teologi pastoral dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2025, bertempat di Perpustakaan Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Malang dan akses daring jurnal-jurnal ilmiah melalui database akademik seperti ATLA Religion Database, JSTOR, dan Google Scholar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis dan terstruktur. Data dikumpulkan dari dokumen resmi Gereja, buku teologi, artikel jurnal, serta tulisan akademik yang relevan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data berdasarkan kategori topik utama: (1) Katekese keluarga; (2) Spiritualitas keluarga Katolik; (3) Pesan pastoral *Amoris Laetitia*; dan (4) Strategi

pembinaan kasih dan harmoni dalam keluarga. Instrumen penelitian berupa lembar kerja analisis isi (*content analysis sheet*) yang disusun peneliti untuk membantu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi tema-tema kunci, kutipan penting, serta argumentasi normatif yang mendukung fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan menginterpretasikan makna isi teks secara mendalam melalui identifikasi tema, pola, dan hubungan antar-konsep. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara tematik untuk menemukan struktur konseptual yang utuh dan integratif. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, studi komparatif antar literatur, serta penelusuran bibliografi silang untuk menjamin ketajaman dan konsistensi interpretasi. Dalam rangka menjamin keabsahan dan reliabilitas penelitian, dilakukan penelusuran sumber akademik yang kredibel, perbandingan lintas sumber, serta refleksi kritis terhadap konteks pastoral Gereja saat ini, khususnya dalam kehidupan keluarga Katolik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus pastoral terhadap pengembangan model katekese keluarga yang relevan, kontekstual, dan sejalan dengan semangat *Amoris Laetitia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Katekese Keluarga dalam Gereja Katolik

Katekese keluarga dalam tradisi Gereja Katolik memiliki peranan yang sangat krusial sebagai salah satu sarana utama dalam membina iman umat. Secara etimologis, kata “katekese” berasal dari bahasa Yunani *katekhein*, yang berarti “mengajar secara lisan” atau “memberitakan” (Wibowo et al., 2020). Dalam konteks Gereja Katolik, katekese merujuk pada proses pendidikan iman yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Kristus dan nilai-nilai iman Katolik, yang dilakukan baik melalui pengajaran formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, katekese juga merupakan proses pendidikan dalam komunitas Gereja yang membimbing umat beriman untuk berjumpa dengan Yesus Kristus melalui Firman Tuhan, liturgi, dan tindakan kasih, sehingga tumbuh dalam iman dan menjadi saksi kehidupan baru (Direktorium Katekese, 2020). Katekese keluarga, khususnya, adalah bentuk pendidikan iman yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga, di mana orang tua menjadi figur utama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penegasan dalam Direktorium Katekese 2020 bahwa keluarga Kristiani melalui Sakramen Perkawinan berperan dalamewartakan Injil dan melaksanakan misi evangelisasi serta katekese dengan mewariskan iman kepada anak-anak. Oleh karena itu, keluarga Kristiani dipanggil untuk menjalankan perannya sebagai komunitas kasih, kehidupan, dan iman (Corotan, 2025).

Selain itu, Katekese keluarga sejalan dengan ajaran Gereja bahwa keluarga adalah Gereja mini (*Lumen Gentium*, 1964), yang menegaskan peran orang tua sebagai pendidik utama iman dan tempat pertama pertumbuhan rohani bersama dalam Kristus (Mukin & Tarihoran, 2024). Dalam hal ini, keluarga bukan hanya sebagai tempat untuk berbagi kasih sayang dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas iman yang kokoh berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, katekese keluarga memiliki tujuan yang sangat fundamental, yaitu memperkenalkan keluarga pada ajaran Kristus dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta memperkuat iman bersama di dalam keluarga. Dengan kata lain, katekese keluarga berfungsi untuk membangun dasar spiritual yang kokoh bagi setiap anggota keluarga, mulai dari suami istri hingga anak-anak yang memungkinkan mereka untuk menghayati iman Katolik dalam keseharian mereka, baik dalam tindakan, perkataan, maupun sikap.

Tujuan utama katekese adalah membawa seseorang ke dalam persekutuan dan keintiman dengan Kristus yang menghubungkan kita dengan kasih Bapa dalam Roh Kudus,

dan memungkinkan kita berpartisipasi dalam kehidupan Tritunggal (Direktorium Katekese, 2020). Dalam proses ini, katekese tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran Gereja, tetapi juga untuk memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan melalui pengalaman iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang sangat ditekankan dalam katekese keluarga adalah pentingnya mengembangkan kehidupan doa bersama, mendalami kitab suci, serta saling berbagi pengalaman iman antar anggota keluarga. Hal ini tidak hanya memperkuat kehidupan rohani dalam keluarga, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan moral dan etika yang berdasarkan ajaran Kristus. Katekese keluarga, dengan demikian, merupakan medium yang efektif dalam mewujudkan hidup bersama yang tidak hanya harmonis dalam relasi antarmanusia, tetapi juga penuh dengan kasih Allah yang nyata dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Dalam tradisi Gereja Katolik, keluarga dianggap sebagai Gereja domestik, yaitu Gereja yang ada di dalam rumah tangga. Sebagai Gereja domestik, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan iman (Yulandi et al., 2023). Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar mengenal Tuhan dan menerima ajaran-ajaran agama (Rufaedah, 2020). Hal ini menjadikan keluarga sebagai institusi yang tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan material dan fisik anggotanya, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga, terutama anak-anak, mendapatkan pendidikan iman yang baik. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam iman anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran Gereja melalui perkataan, tetapi juga melalui teladan hidup mereka sehari-hari, dengan menunjukkan bagaimana iman Katolik diterapkan dalam tindakan konkret, seperti mengasihi sesama, hidup jujur, dan berdoa secara teratur (Harefa, 2024).

Pentingnya peran keluarga sebagai Gereja domestik dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen Magisterium Gereja, seperti dalam *Lumen Gentium* (1964), yang mengungkapkan bahwa keluarga adalah komunitas pertama yang menghidupi panggilan Kristen untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Melalui hidup bersama yang penuh kasih dan saling mendukung, keluarga menjadi contoh konkret dari kehidupan iman yang diterapkan dalam dunia nyata. Peran orang tua dalam mendidik anak-anak dalam iman Katolik tidak dapat digantikan oleh institusi lain, seperti sekolah atau Gereja, meskipun keduanya juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan agama. Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan iman yang sesuai dengan usia anak, yang mencakup ajaran dasar tentang Tuhan, Yesus Kristus, Gereja, doa, dan kehidupan moral yang benar. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam proses evangelisasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Wijoyoko et al., 2023).

Dalam hal ini, katekese keluarga juga melibatkan pembentukan komunitas iman yang lebih luas di dalam Gereja lokal, di mana keluarga-keluarga saling mendukung dan berbagi pengalaman iman satu sama lain. Tindakan ini akan mengarah pada pemahaman bahwa katekese keluarga bukan hanya tentang pendidikan individu, tetapi juga tentang membangun kehidupan komunitas iman yang sehat dan mendukung. Sebagai Gereja domestik, keluarga menjadi cerminan dari Gereja yang lebih besar, yang mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Tamara, 2024). Oleh karena itu, katekese keluarga memiliki peranan penting dalam membangun Gereja yang lebih kuat dan lebih dekat dengan kebutuhan umatnya di zaman yang terus berkembang ini.

Semangat *Amoris Laetitia* dalam Konteks Katekese Keluarga

Dokumen apostolik *Amoris Laetitia* yang dipublikasikan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016 merupakan refleksi mendalam atas dinamika kehidupan keluarga modern dalam terang Injil dan ajaran Gereja Katolik. *Amoris Laetitia* diterbitkan bertepatan dengan perayaan Tahun

Yubileum Kerahiman, yang berlangsung dari 8 Desember 2015 hingga 20 November 2016. Dokumen ini secara fundamental mempromosikan paradigma baru yang bernuansa pastoral, penuh kasih, dan mencerminkan kerahiman ilahi dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga zaman ini (Nikodemus & Endi, 2023). Dalam konteks katekese keluarga, *Amoris Laetitia* menjadi sumber inspirasi teologis dan pastoral yang sangat relevan karena menekankan pentingnya cinta kasih sebagai fondasi utama dalam membangun relasi yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga. Kasih dalam pengertian *Amoris Laetitia* bukan sekadar perasaan atau afeksi emosional, melainkan sebuah keputusan eksistensial dan etis yang diwujudkan secara konkret melalui pengorbanan, kesetiaan, dialog, dan keterbukaan satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana ditegaskan bahwa kasih sejati membuat kita keluar dari diri kita, menghargai keberhasilan orang lain, dan membebaskan diri dari iri hati, serta menerima perbedaan karunia dan jalan hidup setiap orang (*Amoris Laetitia*, 2016).

Salah satu prinsip utama dalam *Amoris Laetitia* adalah bahwa kasih harus menjadi inti dari setiap relasi dalam keluarga. Kasih dalam konteks ini tidak boleh dipahami secara sentimentalistik, melainkan sebagai dinamika yang bersumber pada kasih Kristus yang total, inkarnatif, dan menyelamatkan. Paus Fransiskus menekankan bahwa cinta sejati dalam keluarga tidak luput dari luka dan ketegangan, tetapi justru diperkuat melalui komitmen dan penerimaan yang saling menyeluruh di antara suami, istri, dan anak-anak (*Amoris Laetitia*, 2016). Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadi unsur mutlak dalam mempertahankan integritas dan keharmonisan dalam pernikahan. Dalam dokumen *Amoris Laetitia* dipertegas bahwa pada dasarnya merupakan ikatan kasih yang akrab antara suami dan istri, yang terutama ditujukan demi kebaikan bersama keduanya. Hal ini dapat dibandingkan dengan Kitab Hukum Kanonik, kanon 1055 §1, yang menyatakan bahwa pernikahan ditujukan untuk kebaikan suami-istri serta terbuka bagi kelahiran dan pendidikan anak (*Amoris Laetitia*, 2016). Selain itu, Paus Fransiskus memandang perkawinan ideal sebagai cerminan keluarga kudus di Nazaret (Subekti, 2021). Oleh karena itu, *Amoris Laetitia* mengajak umat beriman untuk mengembangkan kualitas dialog yang jujur, lepas dari dominasi, penghakiman, atau sikap menutup diri, demi terciptanya kedekatan emosional dan spiritual dalam keluarga. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik, melainkan juga sebagai wahana kasih yang membangun keintiman dan kepercayaan timbal balik. Hal ini sejalan dengan *Amoris Laetitia* yang menegaskan bahwa komunikasi dan dialog dalam keluarga menjadi sarana penting untuk membangun kebersamaan, saling mendengarkan, mengelola konflik secara sehat, dan merayakan hidup bersama dalam kasih (Ibo et al., 2024).

Berikutnya, *Amoris Laetitia* memberikan arahan pastoral tentang bagaimana menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan, mulai dari perbedaan karakter, krisis ekonomi, hingga situasi-situasi sulit seperti perceraian, pernikahan campuran, atau kegagalan dalam relasi. Paus Fransiskus tidak menanggapi realitas tersebut dengan pendekatan yang legalistik atau normatif semata, tetapi lebih menonjolkan pendekatan yang penuh pengertian, pendampingan yang berbelasrasa, dan proses pertumbuhan iman yang terus-menerus. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar katekese keluarga, di mana pendidikan iman tidak terjadi dalam ruang steril, melainkan dalam realitas hidup yang dinamis dan penuh tantangan. Maka, katekese keluarga yang diinspirasi oleh semangat *Amoris Laetitia* harus mampu menghadirkan wajah Gereja yang menyambut, menyembuhkan, dan meneguhkan, terutama bagi mereka yang rapuh dan terluka dalam kehidupan keluarganya.

Dalam tinjauan terhadap ajaran *Amoris Laetitia*, kasih tampil sebagai kekuatan transformatif yang mengikat dan membentuk keluarga menjadi komunitas yang harmonis, adil, dan manusiawi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah cinta yang

statis, melainkan kasih yang bertumbuh dan berkembang, yang teruji oleh waktu, penderitaan, dan pengorbanan. Cinta kasih adalah dasar keluarga harmonis, di mana suami-istri bertanggung jawab untuk memelihara dan berbagi kasih dalam kehidupan bersama (Kayan, 2022). Relasi yang adil dan penuh kasih dalam rumah tangga menuntut adanya pengakuan martabat yang setara antara suami dan istri, tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak, serta perhatian terhadap kesejahteraan batin dan spiritual seluruh anggota keluarga. Selain hal itu, *Amoris Laetitia* juga mengkritik pola relasi yang menindas, baik secara psikologis maupun struktural, dan menyerukan transformasi relasi keluarga dalam terang Injil, sehingga keluarga menjadi ruang di mana setiap pribadi dapat bertumbuh secara utuh dalam kasih dan kebebasan.

Dengan demikian, semangat *Amoris Laetitia* menjadi fondasi normatif dan inspiratif dalam membentuk model katekese keluarga yang tidak hanya informatif, tetapi juga performatif dan transformatif. Katekese keluarga yang menginternalisasi nilai-nilai *Amoris Laetitia* akan berfokus pada pembentukan hati, pengembangan relasi yang autentik, serta kesediaan untuk menanggapi tantangan zaman secara kreatif dan berbelarasa. Hal ini menuntut pendekatan pastoral yang kontekstual, disertai dengan keterbukaan untuk mendengar dan memahami kondisi konkret setiap keluarga. Maka, *Amoris Laetitia* tidak hanya memberikan prinsip-prinsip moral dan spiritual bagi kehidupan keluarga, tetapi juga membuka ruang refleksi yang mendalam bagi Gereja dalam merancang katekese yang lebih relevan, partisipatif, dan membumi di tengah dinamika zaman modern.

Membangun Kasih dalam Kehidupan Rumah Tangga

Kasih dalam perspektif Kristiani bukanlah sekadar emosi atau perasaan yang bersifat sesaat, melainkan merupakan perintah moral dan dasar eksistensial kehidupan bersama, khususnya dalam konteks pernikahan Katolik. Sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan), bahwa cinta kasih kepada Allah dan sesama adalah perintah utama yang tak terpisahkan, di mana kasih terhadap Allah tercermin dalam kasih kepada sesama, sebagai inti dari seluruh hukum (Roma 13:9-10; 1 Yohanes 4:20). Dalam terang ajaran Gereja, kasih menjadi pilar utama yang menopang keutuhan dan kekudusan ikatan suci antara suami dan istri, sebagaimana dimaklumkan dalam sakramen pernikahan yang bersifat tak terceraiakan (*indissolubilis*). Juga ditegaskan bahwa pernikahan Kristiani mencerminkan persatuan Kristus dan Gereja melalui cinta, kesetiaan, keterbukaan untuk kehidupan, dan disucikan oleh sakramen sebagai Gereja rumah tangga dan rasi kehidupan baru (*Amoris Laetitia*, 2016). Keluarga sebagai Gereja rumah tangga merupakan tempat istimewa di mana komuni kasih dihidupi, dipelihara, dan diwariskan, sehingga menjadi ruang yang penting bagi pewartaan iman dan katekese (Bitting, 2021). Karena itu, kasih yang diwartakan dalam tradisi Kristiani bersumber pada kasih Kristus terhadap Gereja-Nya, kasih yang penuh pengorbanan, setia, dan menyelamatkan (Suwito, 2021). Maka, dalam kehidupan rumah tangga Katolik, kasih tidak boleh direduksi hanya pada aspek afektif, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret, keseharian, dan dalam relasi interpersonal yang intim, tulus, dan bertanggung jawab.

Sebagai elemen dasar kehidupan pernikahan, kasih menjadi titik tolak bagi seluruh dinamika hidup bersama: mulai dari membangun komunikasi, berbagi suka dan duka, hingga merawat komitmen dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal dan tantangan internal. Kasih menuntut kehadiran yang total dan penuh perhatian, bukan sekadar secara fisik, melainkan juga secara emosional dan spiritual. Maka, implementasi ajaran tentang kasih dalam praktik sehari-hari bukan hanya berupa ungkapan verbal atau gestur romantik, tetapi lebih dalam lagi: mencakup kesediaan untuk mengampuni, mendengarkan tanpa menghakimi,

serta memberikan diri secara terus-menerus meskipun dalam kondisi kelelahan, kebosanan, atau konflik.

Penerapan nilai kasih dalam tanggung jawab keluarga mencakup pengakuan akan martabat dan keunikan setiap anggota keluarga (Hale, 2022). Dalam konteks ini, penghargaan terhadap perbedaan menjadi krusial, terutama dalam memahami perbedaan karakter, latar belakang emosional, dan cara berpikir antara suami dan istri, maupun antara orang tua dan anak-anak. Kasih menuntun keluarga untuk berbagi tugas secara adil, tidak berdasarkan hierarki kekuasaan, tetapi atas dasar kerelaan dan penghargaan akan kesejajaran martabat setiap pribadi. Pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga bukan hanya perihal tugas domestik, tetapi juga tanggung jawab spiritual dalam membangun suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman bersama.

Bahkan, kasih sebagai fondasi kehidupan keluarga mengandung dimensi rekonsiliatif. Hal ini memungkinkan umat manusia beralih dari hubungan yang terluka dan destruktif menuju hubungan yang rekonsiliatif dan menyembuhkan (Suhartono & Sitohang, 2023). Dalam realitas hidup bersama, konflik tak terelakkan. Namun, di tengah konflik itulah kasih menunjukkan kekuatannya yang sejati. Penyelesaian konflik tidak boleh ditempuh dengan kekerasan verbal, pengabaian, atau dominasi, melainkan melalui dialog yang dilandasi oleh kerendahan hati dan semangat pengampunan. Dalam semangat Injil, pengampunan bukan sekadar bentuk kelonggaran moral, melainkan tindakan iman yang menyembuhkan dan membebaskan. Melalui kasih yang konkret dan pengampunan yang tulus, keluarga mengalami pemurnian dan pembaruan terus-menerus, sehingga mampu menjadi tanda nyata kasih Allah di tengah dunia. Hal ini menuntut keterbukaan hati, kedewasaan iman, dan komitmen untuk bertumbuh bersama dalam kasih yang tak bersyarat. Pada zaman sekarang, keluarga Kristen dipanggil untuk menyaksikan perjanjian Paska Kristus dengan memancarkan kegembiraan, cinta kasih, dan harapan, serta menyebarkan nilai Kerajaan Allah dan harapan hidup bahagia di masa depan, maka katekese keluarga menjadi kebutuhan mutlak (*Familiaris Consortio*, 1981). Oleh karena itu, katekese keluarga harus memfasilitasi pemahaman dan penghayatan kasih ini dalam bentuk-bentuk yang aplikatif, sesuai konteks hidup nyata keluarga masa kini. Dalam dunia yang cenderung mengedepankan individualisme dan relativisme moral, kesaksian keluarga yang dibangun atas dasar kasih Kristus menjadi profetis dan transformatif menjadi *ecclesiola*, Gereja kecil, yang menghadirkan wajah Allah yang penuh cinta dan pengampunan.

Membangun Harmoni dalam Keluarga

Harmoni dalam keluarga Katolik merupakan hasil dari relasi yang terjalin erat antara kasih, pengertian, dan komitmen yang mendalam terhadap iman. Kehidupan rumah tangga tidak lepas dari berbagai tantangan konkret yang dapat menggoyahkan keharmonisan internal keluarga. Dalam dunia modern yang penuh dengan dinamika dan tekanan, keluarga Katolik menghadapi kompleksitas yang kian meningkat, seperti kesibukan pekerjaan yang menyita waktu kebersamaan, tekanan finansial yang berlarut, konflik antar peran gender dalam rumah tangga, perbedaan pola asuh anak, hingga dampak budaya digital yang merusak komunikasi interpersonal. Semua ini bukan hanya mengancam keutuhan struktural keluarga, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi antar anggotanya. Karena itu, keluarga perlu diprioritaskan dan diakui sebagai pusat hidup Gereja, serta didorong untuk aktif dalam kegiatan pastoral (Rosalina et al., 2023)

Paus Fransiskus dalam dokumen apostolik *Amoris Laetitia* menyadari sepenuhnya realitas tersebut, dan menawarkan pendekatan pastoral yang realistis, penuh empati, dan mengakar pada Injil kasih. Pendekatan yang diajukan tidak bersifat normatif-kaku, melainkan bersandar pada pendampingan yang sabar, pengakuan atas kompleksitas situasi, serta

pembentukan hati nurani yang matang dan bertanggung jawab. Dalam konteks kesibukan dan tekanan hidup modern, *Amoris Laetitia* menekankan pentingnya membangun komunikasi yang jujur dan terbuka, serta perlunya waktu khusus yang didedikasikan untuk bersama sebagai bentuk nyata dari kasih yang diwujudkan dalam kehadiran. Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa pembagian peran dalam keluarga bukan berdasarkan stereotip gender yang kaku, melainkan atas dasar dialog, kerja sama, dan saling pengertian dalam terang martabat yang setara (*Amoris Laetitia*, 2016).

Selain pendekatan humanistik dan psikososial, *Amoris Laetitia* menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan. Di sinilah peran doa dan sakramen menjadi sangat signifikan. Doa adalah inti kehidupan keluarga yang menumbuhkan cinta dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (Subekti, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam KGK 2685 bahwa keluarga dipandang sebagai lingkungan utama dan pertama dalam mendidik anak-anak untuk berdoa. Oleh karena itu, hendaknya bersama dalam keluarga bukan dimaknai sebagai rutinitas religious belaka, tetapi sebagai bentuk perjumpaan rohani yang mempersatukan hati dan membangun kesadaran akan kehadiran Allah di tengah dinamika hidup rumah tangga. Dengan kata lain, doa bersama dalam keluarga adalah usaha anggota keluarga untuk menyatakan iman secara bersama di hadapan Allah, sekaligus mengajarkan dan mendidik anak-anak untuk beriman (Erma & Wilhemus, 2018). Melalui doa, keluarga belajar untuk saling mendengarkan, mengampuni, dan menyandarkan diri pada penyelenggaraan ilahi. Lebih dalam lagi, partisipasi dalam sakramen, terutama Ekaristi dan Tobat sungguh memperkuat ikatan kasih dan menyegarkan kembali komitmen terhadap janji pernikahan. Sebab, Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Kristiani memberikan kekuatan rohani untuk mencintai dengan cara Kristus: tanpa syarat, setia, dan berbuah dalam pelayanan.

Sakramen Tobat juga menjadi ruang pembaruan, tempat setiap anggota keluarga diajak untuk merefleksikan diri, mengakui kelemahan, dan menerima rahmat pengampunan yang menyembuhkan luka-luka relasi. Dengan demikian, harmoni keluarga tidak tercapai hanya melalui teknik komunikasi atau strategi manajemen konflik, melainkan melalui transformasi batin yang bersumber dari rahmat Allah sendiri. Gereja mengajak keluarga untuk menjadi komunitas iman yang hidup, di mana kasih dan harmoni bukan hanya ideal, tetapi kenyataan yang tumbuh melalui kesetiaan akan doa dan sakramen.

Dalam kerangka inilah, katekese keluarga perlu menyentuh aspek-aspek praktis dan spiritual sekaligus. Katekese bukan hanya transmisi doktrin, tetapi juga formasi hati, di mana keluarga dibekali untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan iman. Kehadiran katekis dan pendamping pastoral menjadi penting dalam menghidupkan kembali spiritualitas keluarga yang utuh dan kontekstual (Kristeno et al., 2025). Pada gilirannya, melalui penghayatan nilai-nilai *Amoris Laetitia*, keluarga Katolik diundang untuk menjadi saksi damai dan sukacita Injil di tengah dunia yang kerap terpecah oleh individualisme dan fragmentasi relasi. Dalam terang iman, harmoni dalam keluarga bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari kerja sama antara rahmat Tuhan dan kesetiaan manusia dalam membangun kehidupan yang saling mengasihi, melayani, dan berpengharapan.

Implementasi Katekese Keluarga Berdasarkan *Amoris Laetitia*

Keluarga Katolik adalah inti Gereja dan tempat pertama berkembangnya iman kepada Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik 1656, *Familiaris Consortio* 21, dan *Lumen Gentium* 11 (Wea & Wolomasi, 2022). Oleh karena itu, implementasi katekese keluarga dalam terang *Amoris Laetitia* membutuhkan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan menyeluruh agar ajaran kasih dan harmoni tidak berhenti pada tataran doktrinal, melainkan sungguh mengakar dalam dinamika kehidupan sehari-hari keluarga Katolik.

Dokumen apostolik *Amoris Laetitia* yang disampaikan oleh Paus Fransiskus merupakan seruan pastoral yang menekankan perlunya Gereja hadir dalam realitas konkret keluarga, mendampingi mereka dengan kesabaran, kelembutan, dan pengharapan (Mita, 2023). Maka, katekese keluarga yang ideal bukanlah bentuk penyampaian ajaran yang satu arah, tetapi dialog iman yang menyentuh pengalaman konkret keluarga dalam suka dan duka, kekuatan dan kelemahan, kemurnian dan keterluakan.

Dalam praktik sehari-hari, katekese keluarga dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan sederhana namun sarat makna: membangun rutinitas doa bersama di rumah, merayakan momen-momen iman seperti hari pernikahan atau pesta nama santo keluarga, membaca Kitab Suci bersama, dan berbicara tentang nilai-nilai Injili dalam diskusi keluarga. Semangat *Amoris Laetitia* mendorong keluarga untuk menjadikan relasi kasih sebagai bentuk pewartaan yang otentik: saling mendengarkan, saling memahami, serta bersikap sabar dan pemaaf dalam menghadapi kelemahan masing-masing. Relasi suami-istri yang diwarnai oleh kasih tanpa syarat, komunikasi, dan dialog yang saling membangun, merupakan ruang nyata di mana iman dihidupi dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya.

Terlebih lagi, paroki dan komunitas basis perlu menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan katekese keluarga (Chandra, 2022). Program-program seperti retreat keluarga, kursus persiapan pernikahan yang integratif, kelompok pendampingan bagi pasangan muda, dan forum dialog antar keluarga merupakan sarana konkret untuk mendukung pembinaan spiritual keluarga secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut haruslah berakar pada spiritualitas Gereja, namun terbuka terhadap konteks kehidupan modern dan tantangan kultural kontemporer. Pelibatan keluarga dalam pelayanan liturgi, karitatif, maupun pendidikan iman anak-anak juga merupakan bagian dari katekese partisipatif yang memberdayakan keluarga sebagai subjek aktif dalam kehidupan Gereja.

Pendidikan dan pembinaan bagi orang tua serta pasangan suami istri menjadi aspek fundamental dalam katekese keluarga (Wea & Wolomasi, 2022). Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama dalam iman, membutuhkan dukungan rohani dan intelektual agar mampu menghadirkan kesaksian hidup Kristiani yang utuh di hadapan anak-anak mereka. Pembinaan yang berkelanjutan melalui kursus teologi keluarga, pelatihan komunikasi dalam pernikahan, dan pendalaman dokumen Gereja seperti *Amoris Laetitia*, sangat diperlukan agar orang tua memiliki keteguhan dalam menghadapi perubahan nilai dalam masyarakat dan tantangan ideologis yang menggerus fondasi keluarga.

Kesadaran akan pentingnya katekese keluarga perlu dibangkitkan tidak hanya melalui instruksi normatif, tetapi melalui kesaksian nyata tentang bagaimana katekese mengubah kehidupan. Oleh karena itu, para pemimpin pastoral, katekis, dan komunitas basis harus mengembangkan model-model katekese yang bersifat partisipatif, dialogis, dan terintegrasi dalam kehidupan harian umat. Dalam konteks ini, *Amoris Laetitia* menjadi inspirasi mendalam bahwa setiap keluarga adalah subjek pewartaan Injil, dan katekese keluarga merupakan jalan konkret untuk mewujudkan Gereja yang ramah, menyembuhkan, dan berjalan bersama umat dalam pelbagai situasi hidup.

Melalui pelaksanaan katekese keluarga yang mengacu pada semangat *Amoris Laetitia* ini, Gereja diundang untuk mentransformasikan paradigma pastoral yang tidak lagi hanya menuntut ketaatan, tetapi lebih mengedepankan pendampingan yang personal, belas kasih, dan solider. Dengan demikian, iman yang dihidupi dalam keluarga bukan hanya menjadi warisan, melainkan menjadi pengalaman iman yang terus diperbarui dalam kasih dan harmoni yang nyata ditengah dunia yang terus berubah.

SIMPULAN

Katekese keluarga dalam terang *Amoris Laetitia* menegaskan pentingnya keluarga sebagai subjek utama pewartaan iman. Melalui pendekatan pastoral yang kontekstual dan dialogis, *Amoris Laetitia* menuntun keluarga Katolik untuk menghidupi kasih, pengampunan, dan kemurahan hati dalam dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, katekese keluarga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan iman, memperkuat relasi antaranggota keluarga, serta mewujudkan keluarga Katolik sebagai *Ecclesia domestica* yang hidup dalam kasih dan harmoni, sekaligus menjadi komunitas yang aktif, reflektif, dan solider.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang belum mencakup verifikasi empiris di lapangan mengenai efektivitas penerapan katekese keluarga dalam berbagai konteks pastoral. Namun, kedalaman refleksi teologis dan relevansi kajian terhadap realitas pastoral tetap memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara konseptual maupun praktis. Implikasi dari temuan ini mendorong Gereja, khususnya paroki dan komunitas basis, untuk mengembangkan model katekese keluarga yang partisipatif, adaptif terhadap konteks zaman, serta melibatkan pasangan suami-istri secara aktif, disertai pelatihan berkelanjutan bagi para pelayan pastoral agar mampu menghadirkan katekese yang relevan, empatik, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitting, J. (2021). *How the Catholic Church's Trinitarian-Christocentric theology of Communion might inform the way in which spouses are formed for the apostolate of family life* [Doctor of Philosophy (College of Education)]. The University of Notre Dame Australia. <https://researchonline.nd.edu.au/theses/313>
- Catholic Church. John Paul II. (1981). *Familiaris consortio: Apostolic exhortation on the role of the Christian family in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Catholic Church. Pope Francis. (2016). *Amoris laetitia*. Word Among Us Press.
- Chandra, H. (2022). Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi Di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Corotan, C. (2025). The Evangelizing Mission of the Christian Family in the Light of *Amoris Laetitia*. *Philippine Association for the Sociology of Religion Journal*, 5(1), 124–142. <https://doi.org/10.63931/5heyvh59>
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk untuk Katekese (Direttorio per la Catechesi)*. R.D. Siprianus Sande (Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia.
- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.205>
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325–4336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>
- Hale, M. (2022). Mengantisipasi Bahaya Radikalisme melalui Pendidikan Multikultural dalam Keluarga. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(2), 193–211. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.269>
- Harefa, E. (2024). Tugas Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Mendidik Iman Anak Pada Masa Kini. *Jurnal Magistra*, 2(1), 151–160. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.95>
- Ibo, Y. F. H., Samdirgawijaya, W., & Nampar, H. D. N. (2024). Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran *Amoris Laetitia* Di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai. *Gaudium*

- Vestrum: *Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1), 36–44. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.212>
- Kayan, W. S. (2022). Nilai cinta kasih dan kesetiaan perkawinan Katolik di Stasi Mewet dalam seruan Apostolik Amoris Laetitia. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.112>
- Konsili Vatikan II. (2013). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (R. Hardawiryana, Penerj.). Obor.
- Konsili Vatikan II. (2019). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini* (R. Hardawiryana, Penerj.). Obor.
- Kristeno, M. R., Mukin, A. F., Suwul, K., & Derung, T. N. (2025). Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-Nilai Keutamaan Kristiani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 199–216. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Mita, S. V. (2023). *Kesejahteraan suami-istri sebagai tujuan perkawinan menurut KHK Kan. 1055 dalam pastoral keluarga*. Disertasi Diterbitkan. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga. *Jurnal Magistra*, 2(2), 210–221. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.128>
- Ndruru, R., & Pardosi, M. T. (2024). Pengaruh Formula Pendidikan Keluarga Kristen dalam Menghadapi Dampak Negatif Globalisasi. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 54–67. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.185>
- Nikodemus, & Endi, Y. (2023). Pandangan Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Campur. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 352–366. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2689>
- Rosalina, G., Adinuhgra, S., & Winei, A. A. D. (2023). Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.198>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>
- Subekti, G. R. (2021). Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 185–200. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.25>
- Suhartono, T., & Sitohang, H. (2023). *Pneumatologi Amos Yong dan Eksistensi GBI Rayon-19, Sumatera Barat*. 03(02), 83–96. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>
- Suryanti, C., & Marsella, E. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi. *GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.24002/giat.v1i2.6379>
- Suwito, B. (2021). Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/306>
- Tamara, Y. (2024). Implementasi Pastoral Keluarga Paroki Sungai Ambawang (Ecclesia Domestica). *Porta Fidei: Theological Journal*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/462>
- Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 46–74. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.82>
- Wibowo, M., Salurante, T., Nurtita, J., Simamora, R., & Kombok, H. (2020). Katekisasi berkala di Jemaat Bafuaya, Kabupaten Donggala, Sulawesi Selatan sebagai persiapan memasuki kehidupan baru sebagai orang percaya. *Jurnal PKM Setiadharmā Учредителю: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*, 1(1), 27–33.

<https://doi.org/10.47457/jps.v1i1.42>

- Wijoyoko, G. D., Wicaksono, N. E. N., & Pusparani, P. N. (2023). Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.816>
- Yulandi, A. B., Abdiono, I. B., & Asran, A. (2024). Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 320–334. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.324>
- Yulida, L. S. G. (2021). *Persepsi keluarga Kristiani terhadap penggunaan gadget bagi keharmonisan keluarga*. Disertasi Diterbitkan. Madiun: STKIP Widya Yuwana.